

**DINAMIKA KONSEP *URIP IKU URUP* DALAM KAJIAN PSIKOLOGI  
*INDIGENOUS STUDI DI KOMUNITAS SEDEKAH ROMBONGAN***



Oleh :

**MUAWWALUL BAHAFI ALAMSYAH**

**NIM: 23200011056**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
*Master of Arts (M.A.)*

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA  
2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muawwalul Bahafi Alamsyah  
NIM : 23200011056  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsetrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juli 2025  
Saya yang menyatakan

METERAI  
TEMPEL

**Muawwalul Bahafi Alamsyah**  
NIM. 23200011056

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muawwalul Bahafi Alamsyah  
NIM : 23200011056  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsetrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2025

Saya yang menyatakan



**Muawwalul Bahafi Alamsyah**

NIM. 23200011056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-985/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Konsep Urip Iku Urup dalam Kajian Psikologi Indigenous Studi di Komunitas Sedekah Rombongan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUAWWALUL BAHAFI ALAMSYAH, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011056  
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68a728c7d6515



Penguji II

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 68a59a36d1238



Penguji III

Dr. Saifuddin, SHI., MSI.  
SIGNED

Valid ID: 68a554b8d51a4



Yogyakarta, 05 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 68a7c116e28ba

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi penulisan tesis yang berjudul: **DINAMIKA KONSEP URIP IKU URUP DALAM KAJIAN PSIKOLOGI INDIGENOUS (STUDI KASUS KOMUNITAS SEDEKAH ROMBONGAN).**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Muawwalul Bahafi Alamsyah
NIM	:	23200011056
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)  
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 15 Juli 2025  
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.  
NIP. 19771003 200912 1 001

## **MOTTO**

*Es Wird Ein Wunder Geben Wenn Wir Glauben.*

“Akan ada keajaiban jika kita percaya”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMPAHAN**

Saya persembahkan untuk diri sendiri



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul Dinamika Konsep *Urip Iku Urup* Dalam Kajian Psikologi *Indigenous* (Studi Kasus Komunitas Sedekah Rombongan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam.

Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagai suri tauladan terbaik terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan *syafa'at-nya* dihari kiamat. Penulis menyadari tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., Ph.D., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., selaku Sekertaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing tesis yang telah bersedia dan bersabar dalam memberikan bimbingan serta motivasi ditengah kesibukan Bapak. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.
7. Bapak Dr. Ja'far Assegaf, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi selama di Pascasarjana.
8. Bapak/Ibu dosen Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuannya.
9. Bapak Dr. Saifuddin, SHI., M.Si., Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum. selaku pengaji dan ketua sidang yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
10. Seluruh Staff TU/Akademik di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dengan memberikan referensi buku dan tempat selama penyusunan tesis ini.
12. Kedua orang tua yang telah memberikan fasilitas selama menempuh pendidikan.
13. Keluarga besar Bani Imam Mustajab Gedongsari yang telah mendukung khususnya untuk keluarga bani Ahmad Mustajab yang banyak memberikan inspirasi dan do'a.

14. Yayasan Sedekah Rombongan Surakarta yang telah memberikan izin sebagai lokasi penelitian, khususnya untuk para partisipan.
15. Bapak Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, M.Ag., selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Afkat Klaten yang telah membinbing dan mendidik serta mengarahkan penulis.
16. Teman-teman dan pengurus di Pondok Pesantren Darul Afkar Klaten; Abd. Haris, S.Ag. M. Mujahiddin, S.Ak. M. Shofiyuddin, S.Ag. Dr. M. Agus Wahyudi, M.Psi., M.Ag., Sidik Rahmadi, M.Psi., Fian Rizkiyan Surya Pambuka, M.Psi., Thabi'in Ma'ruf, S.Pd., M.Pd., Tri Danang Nugraha, S.Ag., Wahyu Hidayat, S.H., Sirojuddin Zuhri, S.Ag. yang telah memberikan banyak bantuan, motivasi dukungan moral, dana, pemikiran dan banyak hal lainnya.
17. Teman-teman kelas Psikologi Pendidikan Islam, Sulaiman Sihombing, Mas Pulung, Ilham Yunus Simbolon, Darma, Mas'ud, Afrizal, Azi Riska, L. Fina, Kak Eka Lizahara, Kak Nida, Riska Sasmita, Hasibah, Nurul, Tuti, Wulan, dan seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
18. Teman-teman Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Romo Joshep Ell, Elsa Bella, Febri Nahla, Agus Gayo, Naufal, Sahal, Shamil, Prayumi Wikanti Asning dan seluruh anggota KMP yang tidak dapat disebutkan satu-satu.
19. Sahabat dan saudara Samuel Sigit Sulistyo yang telah memberikan banyak motivasi.

20. Teman-teman semasa S1 di UIN Surakarta, keluarga Mar'atus Sholekah, S.Ag., Nanda Ida, S.Ag., Arif Dwiyanto, S.Ag., Aji Gunawan, S.Ag., Choirul Huda, S.Ag. Tri Danang Ikhwan, S.Ag. yang senantiasa menghibur dan memberikan semangat.
21. Saudari Dara Septiara, M.A. yang memberikan supportnya.

Penulis hanya dapat mendoakan agar segala kebaikan, dukungan, kontribusi dari semua pihak diberikan balasan oleh Allah SWT dengan keberkahan dan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan demi penyempurnaan karya ini dimasa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi *indigenous* di Indonesia.

Yogyakarta, 15 Juli 2025  
Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
**Muawwalul Bahafi Alamsyah**  
NIM. 23200011056

## ABSTRAK

**Muawwalul Bahafi Alamsyah (23200011056)** : Dinamika Konsep *Urip Iku Urup* Dalam Kajian Psikologi *Indigenous* Studi Komunitas Sedekah Rombongan. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini berpijak pada kegelisahan atas dominasi teori psikologi Barat yang lahir dalam konteks masyarakat industrialis individualistik, teori psikologi arus utama jarang mempertimbangkan kerangka kultural sebagai sumber regulasi perilaku. Dalam ruang kosong itulah urgensi psikologi *indigenous* muncul untuk menjadikan budaya lokal yang berisi nilai, praktik, dan simbolismenya sebagai pijakan sah dalam memahami dinamika jiwa dan tindakan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna filosofis *Urip Iku Urup*, memahami bagaimana nilai tersebut membentuk perilaku prososial dalam kerangka psikologi *indigenous*. Dengan menempatkan *Urip Iku Urup* sebagai skema normatif-afektif dalam psikologi indigenous, penelitian ini menutup celah konseptual teori Barat arus utama dengan menghadirkan kerangka kultural komprehensif untuk menjelaskan regulasi dan motivasi perilaku prososial dalam konteks budaya Jawa. Rumusan masalah mencakup: (1) bagaimana makna *Urip Iku Urup*, (2) bagaimana nilai tersebut membentuk perilaku, dan (3) bagaimana konsep *urip iku urup* dalam prespektif psikologi *indigenous*.

Melalui analisis nilai budaya dapat mengidentifikasi komponen motivasional, kognitif, dan afektif. Dalam pandangan *symbolic interactionism* makna *urup* lahir, dipahami, dan diinternalisasi melalui proses pertukaran simbol dalam sosial dan melahirkan bentuk perilaku. Melalui lensa psikologi indigenous, pepatah ini berfungsi sebagai pilar normatif dan motivasional yang menjelaskan mengapa dan bagaimana anggota komunitas secara konsisten menghadirkan sikap altruistik, dan solidaritas. *Urip Iku Urup* merupakan skema budaya yang menghubungkan makna hidup individu dengan kontribusi sosial, sekaligus menjadi pilar normatif dan motivasional yang menjelaskan sikap altruistik, rasa *marem*, dan solidaritas kolektif. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik triangulasi berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumentasi, penelitian ini melibatkan relawan Sedekah Rombongan, akademisi, dan budayawan Jawa sebagai partisipan utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Urip Iku Urup* berfungsi sebagai kerangka normatif-afektif yang mendorong tindakan prososial seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan pengorbanan diri, serta ditransmisikan secara transgenerasional melalui keluarga, praktik sosial, dan ajaran agama. *Urip Iku Urup* bukan sekadar pepatah filosofis, melainkan kerangka psikologis kontekstual yang relevan sebagai alternatif dalam pengembangan psikologi indigenous dan sebagai fondasi bagi kesejahteraan kolektif masyarakat Indonesia.

Kata Kunci ; *Urip iku Urup*, Psikologi *Indigenous*, Sedekah Rombongan

## **ABSTRACT**

**Muawwalul Bahafi Alamsyah (23200011056): Dynamics the Concept of "Urip Iku Urup" in the Perspective of Indigenous Psychology A Study on the Sedekah Rombongan Community. Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration in Islamic Educational Psychology, Postgraduate Program, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.**

*This study is grounded in a critical reflection on the dominance of Western psychological theories, which largely emerged within industrialized and individualistic societies. Mainstream psychological frameworks often neglect cultural contexts as legitimate sources of behavioral regulation. It is within this epistemological gap that the urgency of indigenous psychology arises—advocating for local cultures, with their embedded values, practices, and symbolisms, to serve as valid foundations for understanding the dynamics of the human psyche and behavior. The aim of this research is to explore the philosophical meaning of Urip Iku Urup and to examine how this value informs prosocial behavior within the framework of indigenous psychology. The research questions are as follows: (1) What is the philosophical meaning of Urip Iku Urup? (2) How does this value shape human behavior? (3) How can the concept of Urip Iku Urup be interpreted through the lens of indigenous psychology?.*

*Through cultural value analysis, the study identifies motivational, cognitive, and affective components. From the lens of symbolic interactionism, the meaning of urup is born, understood, and internalized through symbolic exchanges in social interactions, which in turn shape behavioral expressions. Within indigenous psychology, the proverb functions as both a normative and motivational pillar, explaining why and how community members consistently exhibit altruism and solidarity. Urip Iku Urup serves as a cultural schema that links individual life meaning with social contribution, while also acting as a normative and motivational foundation for altruistic attitudes, a sense of fulfillment (marem), and collective solidarity. Employing a qualitative approach and triangulation techniques—including in-depth interviews, participant observation, and document analysis—this research involves Sedekah Rombongan volunteers, academics, and Javanese cultural experts as primary participants.*

*The findings reveal that Urip Iku Urup operates as a normative-affective framework that encourages prosocial actions such as mutual cooperation (gotong royong), social concern, and self-sacrifice. It is transmitted transgenerationally through family, social practices, and religious teachings. Far from being merely a philosophical saying, Urip Iku Urup represents a contextual psychological framework that offers a relevant alternative for the development of indigenous psychology and serves as a foundation for the collective well-being of Indonesian society.*

**Keywords:** *Urip Iku Urup, Indigenous Psychology, Sedekah Rombongan*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	v
<b>MOTTO .....</b>	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	viii
<b>ABSTRAK .....</b>	xii
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	xiii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xiv
<b>BAB I .....</b>	1
<b>PENDAHULUAN .....</b>	1
A. <b>Latar Belakang .....</b>	1
B. <b>Rumusan Masalah .....</b>	9
C. <b>Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian .....</b>	9
D. <b>Kajian Pustaka .....</b>	12
E. <b>Kerangka Teoritis .....</b>	15
1. <b>Ungkapan Urip iku urup .....</b>	15
2. <b>Pengertian Budaya dan Nilai Budaya .....</b>	17
3. <b>Psikologi Indigenous .....</b>	26
F. <b>Metode Penelitian .....</b>	37
1. <b>Jenis Penelitian .....</b>	39
2. <b>Lokasi dan Subjek Penelitian .....</b>	40
3. <b>Teknik Pengumpulan Data .....</b>	45
G. <b>Sistematika Pembahasan .....</b>	47
<b>PROFIL SEDEKAH ROMBONGAN .....</b>	49
A. <b>Sejarah Rumah Singgah Sedekah Rombongan .....</b>	49
B. <b>Logo, Visi dan Misi Sedekah Rombongan .....</b>	51
C. <b>Kegiatan dan fasilitas Sedekah Rombongan di Surakarta .....</b>	52
<b>BAB III .....</b>	55

<b>A.</b>	<b>Makna <i>Urip Iku Urup</i> .....</b>	55
<b>B.</b>	<b>Transmisi Nilai ke Generasi Baru .....</b>	57
<b>C.</b>	<b>Mekanisme Transmisi Nilai.....</b>	59
<b>D.</b>	<b>Faktor Pendorong dalam Menolong.....</b>	62
<b>E.</b>	<b>Tantangan dalam Menjalankan "Urip Iku Urup" .....</b>	71
<b>F.</b>	<b>Dampak dan Perasaan Saat Menjalankan "Urip Iku Urup" .....</b>	74
<b>BAB IV .....</b>		78
<b>A.</b>	<b>Makna Unen-unen Urip Iku Urup .....</b>	78
<b>B.</b>	<b>Makna Api dalam Filosofi Urip Iku Urup .....</b>	82
<b>C.</b>	<b>Relawan Sedekah Rombongan: Manifestasi Nilai Budaya dalam Kehidupan Sosial .....</b>	90
<b>D.</b>	<b>Mekanisme Urip Iku Urup dalam Membentuk Perilaku.....</b>	94
<b>E.</b>	<b>Mekanisme Regulasi Sosial dalam Perspektif Psikologi Indigenous.....</b>	100
<b>F.</b>	<b>Dimensi Psikologis dalam Urip Iku Urup.....</b>	106
<b>BAB V .....</b>		113
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		113
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan.....</b>	113
<b>B.</b>	<b>Saran .....</b>	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Abad modern melahirkan sistem ekonomi kapitalis industrialis yang mencari keuntungan sebesar-besarnya. Perkembangan modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, urbanisasi, industrialisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial. Perkembangan zaman membawa dampak terhadap perilaku masyarakat. Sebagaimana yang dibayangkan oleh Emile Durkheim bahwa industrialisasi akan menghilangkan solidaritas sosial karena adanya persaingan ketat antar individu.<sup>1</sup> Hal ini akan berdampak pada melemahnya nilai-nilai moral dalam masyarakat dan ketidakstabilan sosial.

Masyarakat akan cenderung hidup secara individualisme yang ditandai dengan hilangnya rasa kebersamaan dalam lingkungan masyarakat dan lebih cenderung untuk tertutup dan enggan untuk bersosialisasi. Kehidupan modern menuntut individu untuk lebih kreatif dan inovatif guna tetap mempertahankan hidup dan menganggap aturan sosial bukan hal penting untuk menjaga kolektivitas. Daya persaingan yang tinggi pada masyarakat individual berpotensi melahirkan gangguan kesehatan mental pada masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam berbagai penelitian yang banyak dilakukan di negara maju menunjukkan seringkali sikap individualisme ini diasosiasikan positif terhadap

---

<sup>1</sup> Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, trans. W.D. Halls (New York: Free Press, 1997), originally published in 1893. hlm. 64

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 113

kesejahteraan psikologis. Namun temuan terbaru yang dilakukan oleh Humphrey dan Bliuc tahun 2021 menunjukkan bahwa sikap individualisme tidak berdampak secara signifikan terhadap kesejahteraan dan kepuasan pribadi.<sup>3</sup> Meskipun individualisme berperan dalam pengembangan pribadi dan kebebasan dalam berekspresi, namun, di sisi lain berdampak pada rendahnya dukungan sosial yang juga mempengaruhi kesehatan mental.<sup>4</sup>

Berbagai studi menunjukkan bahwa isolasi sosial dan kurangnya dukungan emosional dapat memicu masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres. Sebagai contoh studi yang dilakukan oleh Acoba yang menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor untuk menurunkan potensi terjadinya gangguan kesehatan mental. Dukungan sosial mencakup perasaan dicintai, dihargai, dan menjadi bagian jaringan sosial yang saling membantu.<sup>5</sup> Dari penelitian tersebut dapat dipahami begitu pentingnya menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan setiap individu untuk bertahan dalam mengatasi kesulitan hidup. Dukungan sosial dan hubungan emosional dengan orang lain membantu individu terhindar dari rasa kesepian dan rasa terasing yang berdampak pada tingkat depresi individu. Setiap individu tidak bisa hidup sendiri, mereka selalu membutuhkan nasihat, perhatian, dan interaksi baik

---

<sup>3</sup> Ashley Humphrey and Ana-Maria Bliuc, “Western Individualism and the Psychological Wellbeing of Young People: A Systematic Review of Their Associations,” *Youth* 2, no. 1 (December 22, 2021): 1–11, <https://doi.org/10.3390/youth2010001>.

<sup>4</sup> Ashley Humphrey and Ana-Maria Bliuc, “Western Individualism and the Psychological Wellbeing of Young People: A Systematic Review of Their Associations,” *Youth* 2, no. 1 (December 22, 2021): 1–11, <https://doi.org/10.3390/youth2010001>.

<sup>5</sup> Rubia Cobo-Rendón et al., “Perceived Social Support and Its Effects on Changes in the Affective and Eudaimonic Well-Being of Chilean University Students,” *Frontiers in Psychology* 11 (December 11, 2020), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.590513>.

dengan pasangan, keluarga, dan orang terdekatnya. Melalui interaksi dengan orang terdekat dapat membantu individu dalam melakukan *coping* secara positif.<sup>6</sup>

Sikap individualis mulai banyak dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia khususnya yang tinggal di kawasan perkotaan terutama terjadi pada kalangan remaja dan dewasa awal. Hasil observasi lapangan pada komunitas sedekah rombongan dari 30 anggota relawan yang aktif dalam komunitas hanya 3 orang.<sup>7</sup> Sikap tersebut dipandang bertolak belakang dengan budaya masyarakat timur yang menurut Supomo masyarakat timur lebih memprioritaskan kepentingan kolektif dari pada kepentingan pribadi.<sup>8</sup> Rasa kebersamaan yang dapat dibuktikan melalui adanya budaya gotong-royong. Budaya yang berkembang di Indonesia memiliki karakter kolektivistik yang dicirikan dengan adanya hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitarnya yang menciptakan keharmonisan.

Teori-teori psikologi saat ini banyak dipengaruhi oleh psikologi yang berkembang di Barat dengan cultur masyarakat industrialis yang jauh berbeda dengan masyarakat di Indonesia. Teori psikologi Barat sering kali fokus pada perkembangan psikologi yang bersifat personal. Teori yang dikembangkan di Eropa Barat dan Amerika memiliki perbedaan kondisi baik secara masyarakat,

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> L, *wawancara pribadi*, oleh Muawwalul Bahafi Alamsyah, Surakarta, 9 Mei 2025.

<sup>8</sup> Muhammad Arif, *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Indonesia Di Era Global)* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), hlm. 22

politik dan ekonomi. Negara-negara Eropa dan Amerika Utara secara umum memiliki budaya industrialis dan kondisi ekonomi menengah keatas.<sup>9</sup>

Kondisi ekonomi secara tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Faktanya banyak teori psikologi yang penelitiannya dilakukan kepada mahasiswa. Konsep ini terkadang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai budaya dunia Timur, yang lebih menekankan kebersamaan, harmoni sosial, dan kontribusi bagi lingkungan. Hal semacam inilah yang memunculkan pertanyaan apakah relevan teori Barat diterapkan di Negara dengan kondisi sosio-kultural yang berbeda. Psikologi yang dikembangkan di Eropa dan Amerika dinilai tidak cukup mampu untuk menjelaskan kondisi psikologis masyarakat tradisional.

Dalam buku *Cross-cultural psychology : research and application* menjelaskan bahwa psikologi yang sesungguhnya adalah bukan perilaku yang diciptakan melalui eksperimen namun, perilaku keseharian yang muncul pada masyarakat.<sup>10</sup> Perilaku individu dipahami dan diinterpretasikan tidak melalui teori yang diimpor, melainkan melalui kerangka budaya setempat. Perlu adanya pendekatan yang berbeda untuk dapat menjawab dinamika psikologis masyarakat khususnya di Indonesia.

Dalam tulisan Sarwono yang berjudul *Psychology in Indonesia* menjelaskan bahwa psikologi di Indonesia menghadapi permasalahan yakni teori yang berhasil digunakan untuk mengkaji fenomena di dunia Barat tidak

---

<sup>9</sup> Uichol Kim and John W Berry, *Indigenous Psychology Research and Experience in Cultural Context*, vol. 17 (California: SAGE, 1993), hlm. 3.

<sup>10</sup> John W Berry et al., *Cross-Cultural Psycholgy : Research and Applications*, 1st ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), hlm. 17.

selalu dapat diterapkan di Indonesia.<sup>11</sup> Permasalahan ini didasarkan pada perbedaan sosial budaya yang berkembang, masyarakat industrialis tidak dapat disamakan dengan masyarakat di desa yang tradisional. Kemudian psikologi barat seringkali mengabaikan aspek pengalaman subjektif dalam dinamika psikologi. Perbedaan sosial budaya yang berkembang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan psikologis.

Upaya untuk mengatasi perbedaan budaya dalam penerapan psikologi pertama kali dilakukan oleh India. Pasca kemerdekaan India tahun 1947 pemerintah berupaya untuk mengintegrasikan sosial budaya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Termasuk kajian psikologi, ini dilakukan sebagai bagian dari mengembangkan bangsa. Selain itu pengembangan psikologi di India bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa kolonialisme. Aruna Broota dan orang India lainnya dalam bidang psikologi mencoba menggabungkan tradisi India kedalam psikologi Barat. Dari hasil penggabungan ini dipahami dengan istilah psikologi *indigeneus*. Psikologi India mengintegrasikan teknik yoga dan meditasi dengan psikologi Barat untuk menyelesaikan permasalahan sosial khususnya di bidang kesehatan mental di India.<sup>12</sup>

*The Critique of Psychology* tulisan Thomas Teo menambahkan psikologi *indigenous* kedalam salah satu kritik yang muncul pasca kolonialisme terbuka yakni setelah berakhirnya perang dunia kedua. Teo berpendapat dengan berhentinya masa kolonialisme seharusnya praktik kolonial tidak semestinya

---

<sup>11</sup> S.W. Sarwono, "Psychology in Indonesia," *World Psychology* 2, no. 2 (1996): 177–96.

<sup>12</sup> Aditya Kailash Jain, "Psychology in India," *The British Psychology Society*, April 18, 2005, <https://www.bps.org.uk/psychologist/psychology-india>.

ada dalam dunia akademik dan sains. Praktik pemaksaan ide dan pola pikir juga harus sudah hilang dari negara-negara kolonial.<sup>13</sup> Termasuk teori-teori psikologi seharusnya tidak lagi dipaksakan ke Negara *non-western*. Sehingga psikologi *indigenous* merupakan jawaban atas kritik dari Teo mengenai dominasi psikologi arus utama.

Psikologi *indigenous* menurut Kim, Yang dan Hwang adalah sebuah paradigma yang secara gamblang memasukan konteks budaya, keluarga, sosial dan ekologis beserta dengan isinya seperti makna, nilai, dan keyakinan kedalam desain penelitian.<sup>14</sup> Sedangkan dalam pendapat Kim dan Berry mendefinisikan psikologi *indigenous* sebagai kajian ilmiah yang membahas mengenai perilaku dan mental individu yang bersifat pribumi serta bersifat original bukan berasal dari daerah lain. Pendekatan ini mengkaji mengenai pengetahuan, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki individu dan mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Konsep, teori dan metodenya dikembangkan secara *indigenous* yang disesuaikan dengan fenomena psikologis.<sup>15</sup>

Psikologi *indigenous* menjadi sangat menarik jika dikaitkan dengan konteks Indonesia. Indonesia memiliki kurang lebih 300 suku yang tersebar. Keragaman suku akan menjadikan keunikan dalam pengembangan psikologi dan mempertajam keraguan terhadap relevansi teori psikologi Barat. Paradigma

---

<sup>13</sup> Luqman Nul Hakim, "Ulasan Konsep: Pendekatan Psikologis Indijinus," *Psychology*, 2014, 8, <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/download/456/353>.

<sup>14</sup> Yudho Bawono and Wasis Purwo Wibowo, *Psikologi Indigenous*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023), hlm. 1-5.

<sup>15</sup> Kim and Berry, *Indigenous Psychology Research and Experience in Cultural Context*, hlm. 19.

psikologi *indigenous* yang berfokus mengkaji manusia dalam konteks budaya, sosial, keluarga, dan ekologis dapat memunculkan ciri psikis masyarakat Indonesia. Sama halnya yang dilakukan oleh Filipina yang mengembangkan psikologi Filipina yang dapat mencerminkan masyarakat Filipina sesuai dengan sosio-kulturalnya.<sup>16</sup> Sayangnya perkembangan psikologi *indigenous* masih belum masif dilakukan, meskipun telah dipelopori oleh UGM melalui lembaga *Center for Indigenous and Cultural Psychology*<sup>17</sup>.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, terdapat kearifan lokal yang dapat menjadi landasan untuk membangun kembali nilai-nilai sosial yang mulai memudar. Salah satunya adalah pepatah Jawa "*Urip Iku Urup*", yang secara harfiah berarti "hidup itu menyala" atau "hidup itu memberi cahaya". Filosofi ini mengajarkan bahwa hidup memiliki makna ketika seseorang mampu memberikan manfaat atau "cahaya" bagi orang lain.

Pepatah *Urip Iku Urup* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang luhur, tetapi juga memiliki potensi untuk dapat dikembangkan sebagai bagian dari psikologi *indigenous* di Indonesia. Karena *unen-unen* yang dipercaya oleh masyarakat dapat mempengaruhi perilaku. Selain itu secara umum memiliki kemiripan dengan teori prososial yang telah berkembang di psikologi Barat. Tindakan prososial menjelaskan tindakan memberikan bantuan kepada orang lain. Jauh sebelum adanya teori prososial masyarakat

---

<sup>16</sup> Faturochman, Wenty Marina Minza, and Tabah Aris Nurjaman, *Memahami Dan Mengembangkan Indigenous Psychology*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 12.

<sup>17</sup> <sup>17</sup> S.W. Sarwono, "Psychology in Indonesia," *World Psychology* 2, no. 2 (1996): 177–96.

Jawa telah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku semacam ini telah ditransmisikan secara turun-temurun. Psikologi *indigenous* penting untuk dikembangkan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku manusia dalam konteks budaya lokal, serta menjadi solusi alternatif untuk mengatasi masalah sosial dan psikologis yang muncul di masyarakat modern.

Salah satu gerakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai *Urip Iku Urup* adalah komunitas *Sedekah Rombongan*. Komunitas ini merupakan inisiatif sosial yang mengajak masyarakat untuk berbagi dengan cara mengumpulkan dana atau barang secara kolektif, kemudian menyalurkannya kepada mereka yang membutuhkan. Gerakan ini tidak hanya menjadi wadah untuk beramal, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun solidaritas sosial dan memperkuat ikatan komunitas. Melalui aksi-aksi sosial yang dilakukan, *Sedekah Rombongan* menunjukkan bagaimana nilai-nilai altruisme dapat diwujudkan dalam praktik nyata yang berdampak positif bagi masyarakat. Namun, di balik keberhasilan gerakan ini, terdapat pertanyaan mendasar tentang bagaimana filosofi *Urip Iku Urup* memotivasi tindakan altruisme dalam komunitas ini, nilai tersebut mempengaruhi keberlanjutan aksi sosial mereka melalui penguatan komitmen moral dan rasa tanggung jawab kolektif.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, seperti *Urip Iku Urup*, dapat menjadi

landasan untuk membangun perilaku altruisme dalam masyarakat modern. Kedua, penelitian ini dapat mengungkap dinamika psikologis dan sosial yang mendasari gerakan *Sedekah Rombongan*, sehingga dapat menjadi model untuk pengembangan gerakan sosial serupa di masa depan. Ketiga, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan psikologi indigenous di Indonesia, khususnya dalam konteks memahami dan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal untuk mengatasi masalah sosial dan psikologis.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Makna dari *Urip Iku Urup*?
2. Bagaimana nilai-nilai dalam konsep *Urip Iku Urup* dapat membentuk perilaku?
3. Bagaimana konsep *Urip Iku Urup* dalam perspektif psikologi *Indigenous*?

### **C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai falsafah pada konsep *urip iku urup* dilihat dari perspektif psikologi *indigenous*.
- b. Untuk memahami bagaimana konsep *urip iku urup* membentuk perilaku pada masyarakat.

#### 2. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan psikologi positif yang tidak hanya berfokus pada kebahagiaan pribadi tetapi juga menekankan kebahagiaan kolektif dan kebermanfaatan hidup.

Penelitian dengan judul “Mengenal Konsep *Urip Iku Urup* Dalam Kajian Psikologi *Indigenous* (Studi Kasus Komunitas)” Sedekah Rombongan memiliki beberapa signifikansi teoritis sebagai berikut:

- a. Pengayaan Konsep Psikologi *Indigenous* melalui Kearifan Lokal  
Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan psikologi positif dengan memasukkan kearifan lokal, khususnya pepatah "*Urip Iku Urup*". Dalam perspektif global, pepatah ini menawarkan pandangan yang khas dari budaya Jawa, yang dapat memperkaya teori psikologi dengan nilai-nilai lokal seperti solidaritas, makna hidup, dan kontribusi sosial.
- b. Penguatan Perspektif Budaya dalam Psikologi  
Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam psikologi. Dengan mengeksplorasi pepatah “*Urip Iku Urup*”, penelitian ini membantu mengisi gambaran dalam kajian psikologi yang seringkali bersifat universal tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal. Hal ini membuka ruang untuk pengembangan teori-teori psikologi yang lebih inklusif dan relevan di berbagai masyarakat.
- c. Landasan untuk Pendekatan Intervensi Psikologi berbasis pada budaya lokal  
Penelitian ini memberikan landasan teoritis bagi pengembangan intervensi psikologi berbasis kearifan lokal. Sebagai pepatah yang sarat makna, "*Urip Iku Urup*" dapat dijadikan dasar untuk

menyusun program intervensi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis, baik dalam lingkup individu maupun komunitas. Secara teoritis, hal ini menunjukkan bagaimana nilai budaya lokal dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.

d. Kontribusi pada Kajian Lintas Disiplin

Penelitian ini berpotensi menjadi jembatan antara psikologi, antropologi, dan studi budaya. Dengan mengkaji pepatah Jawa dalam konteks psikologi, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur psikologi tetapi juga memberikan perspektif baru dalam kajian budaya tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat tetap relevan dan berdaya guna dalam konteks modern.

e. Mendorong Dekolonisasasi Psikologi

Dalam cakupan yang lebih luas, penelitian ini mendukung gerakan dekolonisasasi psikologi dengan menempatkan psikologi lokal sebagai sumber teori dan praktik psikologi yang valid. Hal ini penting untuk melawan dominasi paradigma Barat dalam psikologi dan menegaskan bahwa nilai-nilai lokal, seperti yang terkandung dalam "Urip Iku Urup", memiliki kekuatan untuk menjadi kerangka kerja teoritis dan praktis yang sah.

Dengan kontribusi-kontribusi ini, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan psikologi, tetapi juga memberikan dorongan kuat

untuk mengakui pentingnya peran budaya lokal dalam pengembangan ilmu psikologi.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penulis melakukan *literature review* terhadap penelitian terdahulu yang terkait dengan pemanfaatan pepatah Jawa dalam kajian psikologi dan yang memiliki kaitan dengan penelitian ini: *urip iku urup* merupakan pepatah Jawa yang menggambarkan hidup yang ideal bagi masyarakat Jawa adalah hidup yang memberikan manfaat terhadap lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Amala dan Dewi menjelaskan bahwa melalui filosofi *urip iku urup* mampu menciptakan kohesivitas pada masyarakat sekalipun masyarakatnya memiliki keberagaman. Melalui filosofi *urip iku urup* dapat menciptakan dan menjaga keharmonisan dilingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman suku dan latar belakang.<sup>18</sup>

Kohesi yang tercipta dalam masyarakat homogen menciptakan keharmonisan antar individu yang berdampak pada kesejahteraan psikologis. Dalam beberapa penelitian psikologi dukungan sosial menjadi salah satu faktor terbentuknya kesejahteraan psikologis pada individu. Dalam pandangan Ryff, Kesejahteraan psikologi merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis dimana individu dapat menerima kelebihan dan kekurangannya memiliki tujuan hidup, mandiri, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Nadya Ratu Amala and Septiana Maliya Dewi, “Filosofi Urip Iku Urup Pada Masyarakat Jawa : Pendorong Kohesivitas Kelompok Penguat Keharmonisan Masyarakat Perumahan Kabupaten Kediri,” *Journal of History Education and Historiography* 6, no. 2 (2022): 1.

<sup>19</sup> Joaquín García-Alandete, “Does Meaning in Life Predict Psychological Well-Being?: An Analysis Using the Spanish Versions of the Purpose-In-Life Test and the Ryff’s Scales,” *The*

Terdapat banyak filosofi Jawa yang tertulis diberbagai serat atau yang diturunkan lewat tutur kata. Dalam karya Kasnadi menuliskan beberapa filosofi jawa yang memiliki makna yang mendalam. Ungkapan tradisional Jawa merupakan hasil dari olah pikir masyarakat Jawa yang berinteraksi dengan alam dan masyarakat. Kemudian terinternalisasi dan membentuk pola kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan ungkapan filosofis Jawa berisi ajaran hidup. Ajaran hidup masyarakat Jawa meliputi berketuhanan, tuntunan berkeluarga, tuntunan bermasyarakat, tuntunan mencari ilmu dan tuntunan untuk mencari rezeki.

Konsep *urip iku urup* menjadi salah satu tuntunan dalam bermasyarakat. Kasmadi menjelaskan bahwa konsep ini mengajarkan untuk senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain. Masyarakat Jawa menjalankan konsep ini karena dianggap mampu memberikan ketanangan dalam jiwa. Selain itu konsep ini menjadi alat untuk berlatih menjadi pribadi yang suka menolong, berbuat baik dan menghilangkan rasa sombong.<sup>20</sup>

Ungkapan atau pepatah Jawa jika dipahami dari sudut pandang psikologi memiliki banyak sekali manfaat yang dapat dikembangkan sebagai terapi. Noviyanti Kartika Dewi dan Tyas Martika A. menjadikan pepatah Jawa seperti *nerima ing pandum, sumeleh, sapa sing kelangan bakal diparingi – sopo seng nyolong bakal kelangan*, dan *urip iku aja digawe sambat dilakoni wae sak*

---

*European Journal of Counselling Psychology* 3, no. 2 (March 31, 2015): 89–98, <https://doi.org/10.5964/ejcop.v3i2.27>.

<sup>20</sup> Kasnadi, “Representasi Tuntunan Hidup Dalam Ungkapan Tradisional Jawa,” *Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (January 2023): 48–58.

*mlakune*. Dari beberapa pepatah Jawa tersebut dikembangkan menjadi *choice therapy* sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan *survival* pada korban bencana alam. Dengan kemampuan *survival* pada korban bencana alam dapat membantu untuk mengurangi dampak psikologis pasca bencana. Serta dapat membantu meningkatkan ketahanan dan kesiapan mental dalam menghadapi bencana alam.<sup>21</sup> Penelitian ini berfokus pada bagaimana ungkapan *urip iku urup* dapat menjadi pemicu munculnya kohesi sosial dalam masyarakat yang homogen.

Selain ungkapan dalam bentuk pepatah terdapat juga pemikiran lokal yang memiliki potensi menjadi psikologi *indigenous* seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi. Dalam penelitiannya Rahmadi menggunakan pemikiran dari Ki Ageng Suryomentaram dalam mengembangkan konsep kebahagiaan. Menurut Ki Ageng Suryomentaram untuk mencapai tahap bahagia individu harus memahami bahwa hidup akan selamanya merasa senang dan susah yang selalu bergantian. Dengan cara mengenal dirinya sendiri individu akan mengerti bahwa tidak ada rasa senang yang abadi di dunia dan tidak ada susah yang abadi. Melalui pemahaman tersebut individu akan mudah untuk mengelola kondisi emosinya.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Noviyanti Kartika Dewi and Tyas Martika Anggriana, “Choice Therapy Berbasis Falsafah Budaya Jawa Sebagai Alternatif Untuk Meningkatkan Survival Ability Korban Bencana Alam,” *Jurnal Konseling Gusjigang* 4, no. 2 (December 2018): 36–49, <https://doi.org/10.24176/jkg.v4i2.2931>.

<sup>22</sup> Sidiq Rahmadi, “Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram” (IAIN Surakarta, 2020).

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram banyak dipandang sebagai psikologi lokal oleh para akademisi. Fokus pemikirannya yang memang secara spesifik membahas mengenai ilmu jiwa (*kaweruh jiwa*) sehingga banyak penelitian psikologi yang didasarkan pada pemikirannya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah yang menjadikan konsep 6 SA Ki Ageng Suryomentaram sebagai alternatif psikoterapi dalam menghadapi dampak psikis akibat pandemi Covid-19. Pandemi membawa dampak terhadap psikis masyarakat seperti kecemasan hingga depresi. Konsep 6 SA mengajarkan untuk hidup *sakpenake*, *sabutuhe*, *saperlune*, *sacukupe*, *samesthine*, dan *sabenere*.<sup>23</sup> Dari kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan indigenous untuk menemukan konsep pemikiran dari tokoh Ki Ageng Suryomentaram.

Pemanfaatan nilai-nilai *local wisdom* untuk dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi masih terbatas termasuk pemanfaatan pepatah *urip iku urup* masih jarang diteliti.

## E. Kerangka Teoritis

### 1. Ungkapan Urip iku urup

Filosofi *urip iku urup* merupakan salah satu ajaran yang disebarluaskan oleh Sunan Kalijaga dalam rangka untuk menyebarkan Islam. Ajaran ini dikemas oleh Sunan Kalijaga dalam istilah “*Tekening Urip*” atau secara bahasa memiliki makna tongkat kehidupan. Sedangkan makna dari “*urip*

---

<sup>23</sup> Muawwalul B. Alamsyah, “Konsep Enam Sa Suryomentaram Sebagai Alternatif Psikoterapi Sufistik Dalam Menghadapi Pandemi COvid-19” (UIN Raden Mas Said , 2022).

*iku urup*" adalah bahwa sebagai manusia hendaknya hidup dengan penuh semangat, memiliki pandangan yang optimis dan dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia atau terhadap lingkungan sekitar kita.<sup>24</sup>

Jika diartikan secara bahasa *urip iku urup* memiliki arti hidup itu terang. Arti terang di sini banyak dimaknai sama seperti cahaya yang menyela dan menyingari kegelapan. Manusia sebagai mahluk sosial dianalogikan menjadi lilin yang menerangi sekitarnya sehingga orang lain dapat mengambil manfaat darinya. Kerelaan membantu orang lain dalam berbagai situasi dan kondisi. Melalui ajaran ini manusia diajarkan untuk menghindari sifat egois dan rasa ingin menang sendiri. Sifat egois dipandang buruk dalam pandangan masyarakat.

Sunan Kalijaga menggunakan pepatah sebagai metode untuk menyebarkan ajaran Islam. Istilah *urip iku urup* memiliki kedekatan makna dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjadi manfaat untuk lingkungan sekitar. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Jabir Rasulullah bersabda : "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya).<sup>25</sup> Ungkapan *urip iku urup* secara makna memiliki kesamaan dengan ajaran Islam.

---

<sup>24</sup> Suparman Al-Fakkir, *Sunan Kalijaga Dalam Babad Kadilangu* (Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024).

<sup>25</sup> Abdullah Faqih, "Menjadi Insan yang Bermanfaat," *NU Online Banten* (Tangerang, April 8, 2023), <https://banten.nu.or.id/ramadhan/menjadi-insan-yang-bermanfaat-eiJsz>.

## 2. Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik adalah pendekatan yang menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses pertukaran simbol dan makna antarindividu. Menurut Mead, manusia tidak semata-mata merespons keadaan objektif, melainkan merespons makna yang telah mereka ciptakan bersama lewat bahasa dan gestur. Makna tersebut tidak bersifat tetap melainkan dinamis, terus diperbarui dalam setiap pertemuan sosial, sehingga tindakan manusia menjadi cerminan interaksi simbolik yang tak henti membentuk dan membentuk ulang dunia sosial.<sup>26</sup>

Bahasa, gestur, atau tanda yang memiliki makna bersama berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang memungkinkan individu memahami niat dan harapan satu sama lain. Bahasa, sebagai kumpulan *significant symbols*, menyediakan kerangka acuan bersama sehingga makna tidak lagi bersifat individual tetapi menjadi milik kolektif. Melalui percakapan sehari-hari, simbol tersebut berkembang; sebutir makna dapat terbentuk menjadi narasi budaya yang mengatur praktik sosial dan aturan tak tertulis di masyarakat.<sup>27</sup>

Melalui simbol-simbol yang termbentuk dalam masyarakat dapat melahirkan konsep diri. Konsep diri menurut Mead terdiri atas dua elemen yang saling melengkapi: “I” dan “Me.” “I” merepresentasikan

---

<sup>26</sup> Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 135.

<sup>27</sup> *Ibid.*

respons spontan, kreatif, dan tak terduga dalam menghadapi situasi sosial. Sementara itu, “Me” adalah hasil internalisasi norma, peran, dan ekspektasi yang dipetik dari interaksi dengan orang lain. Keseimbangan antara kebebasan “I” dan kedisiplinan “Me” membentuk identitas individu yang responsif sekaligus bertanggung jawab secara sosial.<sup>28</sup>

Proses role-taking menjadi kunci dalam memahami bagaimana individu menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain, sehingga nilai dan norma sosial dapat diadopsi secara personal. Saat relawan membayangkan bagaimana penerima manfaat merasakan bantuan mereka, mereka sedang menjalankan role-taking; pengalaman itu kemudian merangkum pengetahuan simbolik tentang empati dan solidaritas. Sebagai kelanjutan, *generalized other* muncul ketika individu menilai tindakan diri berdasarkan harapan seluruh komunitas, sehingga kesadaran kolektif turut mengatur batas antarkepercayaan dan perilaku.<sup>29</sup>

Dalam konteks penelitian “urip iku urup,” pepatah tersebut berperan sebagai *significant symbol* yang memayungi nilai keberdayaan dan kebermanfaatan. Interaksi antar relawan, penerima manfaat, dan warga masyarakat secara terus-menerus merekonstruksi makna “urup,” sehingga nilai itu menjadi bagian dari “Me” setiap pelaku. Dengan demikian, kerangka interaksionisme simbolik Mead tidak hanya menjelaskan bagaimana makna terbentuk, tetapi juga mengungkap

---

<sup>28</sup> Mead, *Mind, Self, and Society*, hlm 175.

<sup>29</sup> Mead, *Mind, Self, and Society*, hlm 191.

bagaimana filosofi Jawa itu memandu aksi prososial dalam praktik gotong royong dan sedekah rombongan

### **3. Pengertian Budaya dan Nilai Budaya**

Kajian psikologi *indigenous* tidak bisa dipisahkan dengan budaya karena menjadai salah satu unsur penting dalam penelitian psikologi *indigenous*. Budaya berasal dari bahasa *sangsekertha* yakni *buddhayah* yang memiliki kata dasar *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal.<sup>30</sup> Kebudayaan menerut Clifford Geertz utamannya adalah sebuah konsep semiotik. Geertz merujuk pada pendapat Max Weber yang menjelaskan bahwa manusia adalah binatang yang tergantung dalam jaring-jaring makna yang dirajutnya sendiri. Sehingga Geertz beranggapan bahwa kebudayaan merupakan jaringan-jaringan makna tersebut, dan analisis atasnya merupakan sebuah ilmu interpretatif untuk menemukan makna.<sup>31</sup>

Makna-makna yang terkumpul dan saling terkait akan membentuk kebudayaan. Dalam pandangan Geertz kebudayaan dipahami sebagai pedoman yang digunakan oleh manusia dalam bertingkah laku dan bersosial serta menjadi pendorong munculnya inovasi untuk membantu manusia tetap bertahan hidup. Geertz juga mengatakan bahwa budaya merupakan susunan makna hasil dari manusia menafsirkan pengalamana mereka.

---

<sup>30</sup> Nurmansyah, Rodliyah, and Hapsari, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm 68.

<sup>31</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 13.

Secara sederhana Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol (*a set of control mechanism*). Sebagai mekanisme kontrol kebudayaan berisi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan petunjuk untuk mengatur perilaku manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi sosial.<sup>32</sup> Kebudayaan dipercaya sebagai pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat dan menjadi sumber bagi sistem penilaian tentang baik-buruk, dan bernilai atau tidak. Pengetahuan yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Konsep yang selalu ditekankan adalah kebudayaan berfokus pada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman manusia dalam berperilaku.

Nilai budaya dalam pandangan Koentjaraningrat dalam bukunya pengantar antropologi menjelaskan bahwa, nilai budaya merupakan tingkatan paling abstrak dalam adat-istiadat. Karena nilai budaya berisi tentang konsep-konsep yang dinilai dan dianggap penting oleh masyarakat sehingga dapat difungsikan sebagai pedoman dalam kehidupan bersosial.<sup>33</sup> Nilai budaya berfungsi sebagai referensi manusia dalam menentukan respon terhadap stimulus yang dimunculkan melalui tindakan.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, 7th ed. (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 14.

Nilai budaya merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk tata hidup yang berupa aktifitas manusia. Cerminan nilai budaya dapat dilihat dari perilaku individu. Nilai budaya berkaitan dengan masalah-masalah dasar dalam kehidupan manusia. Menurut Sastraprataja manusia dalam bertindak diwakili oleh dorongan-dorongan dan orientasi tetap yang dikenal dengan istilah *anthropological constant*.<sup>34</sup> Dalam pandangan Kluckhohn orientasi nilai budaya yang menetap menjadi dasar dalam bertindak. Manusia pada umumnya memiliki beberapa persoalan dasar di antaranya hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, hakikat manusia terhadap sesama, hakikat nilai-nilai tanggung jawab, serta hakikat nilai-nilai keadilan.<sup>35</sup>

Nilai budaya memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia.

Menurut Widyosiswoyo terdapat beberapa fungsi dari nilai budaya:<sup>36</sup>

- a. Nilai budaya berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan cara bertingkah laku:

- 1) Membawa individu untuk memutuskan memilih posisi khusus dalam masalah sosial.
- 2) Mempengaruhi individu dalam menentukan posisi untuk memilih ideologi dan agama.

---

<sup>34</sup> Sastraprataja, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 12

<sup>35</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, 7th ed. (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 15.

<sup>36</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 30.

- 3) Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas dirinya sendiri ataupun orang lain.
- 4) Menjadi pusat pengkajian mengenai proses-proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral dan berkompeten.
- 5) Nilai digunakan untuk mempengaruhi atau mengubah orang lain.
  - b. Nilai budaya berfungsi untuk membuat rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
  - c. Nilai budaya berfungsi sebagai motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.
  - d. Nilai budaya berfungsi untuk penyesuaian, nilai-nilai tertentu mengarahkan secara langsung cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Sebenarnya nilai penyesuaian hanyalah nilai semu yang digunakan individu untuk beradaptasi terhadap tekanan yang kelompok berikan.
  - e. Nilai budaya berfungsi sebagai ego difensif dengan cara menggunakan konsep-konsep yang telah terbentuk dalam pikiran untuk mempertahankan diri dan menghindarkan terhadap kecemasan yang berlebihan.
  - f. Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri.

Arti pengetahuan adalah mendapatkan pemahaman secara

komprehensif tentang suatu hal yang membentuk suatu persepsi dan keyakinan. Dengan memenuhi kebutuhannya akan pemahaman tentang suatu hal mampu mengantarkan individu untuk mencapai aktualisasi diri.

Nilai budaya menurut Widysiswoyo juga memiliki sifat, mengingat keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang secara umum dibagi menjadi tujuh sifat yaitu:

- a. Keanekaragaman budaya, penyebabnya terdapat beberapa faktor, antara lain karena manusia tidak mempunyai struktur khusus dalam tubuhnya sehingga perlu adanya adaptasi terhadap lingkungan tempat tinggalnya.
- b. Kebudayaan dapat ditularkan melalui sosial dan pembelajaran. Proses transmisi kebudayaan dapat dilakukan dengan proses horizontal dan vertikal. Proses horizontal yaitu dengan melalui lisan atau diajarkan oleh orang tua kepada anak melalui tutur kata, sedangkan proses vertikal dilakukan dengan proses tulisan.
- c. Kebudayaan dapat dijabarkan melalui komponen biologi, psikologi, dan sosiologi. Ketiga komponen tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian individu. Secara biologis manusia memiliki sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya melalui proses genetik. Komponen psikologis diperoleh sebagian besar dari lingkungan tempat tinggal. Kemudian komponen

sosiolegis dipengaruh oleh unsur pendidikan dan budaya yang berkembang di lingkungannya.

- d. Kebudayaan secara universal memiliki struktur yang dapat dibagi menjadi bagian-bagian kecil disebut sebagai *triad complex*. Kemudian *triad* akan dibagi lagi menjadi items. Begitupun kebudayaan di Indonesia yang terdiri dari budaya suku yang dibagi menurut daerah, agama, adat istiadat.
- e. Kebudayaan mempunyai nilai yang dipandang relatif, bergantung pada siapa yang memberikan nilai dan alat apa yang digunakan untuk melihatnya. Bangsa Timur pada umumnya menggunakan ukuran agama untuk melihatnya. Berbeda dengan bangsa Barat yang menggunakan standar materi untuk melihatnya.
- f. Kebudayaan bersifat statis dan dinamis, artinya kebudayaan tidak kaku dan selalu mengalami perubahan. Kebudayaan dapat dikatakan statis apabila sebuah kebudayaan memiliki perubahan yang tidak terlalu signifikan dan dalam waktu yang lama. Sedangkan kebudayaan yang bersifat dinamis apabila sebuah kebudayaan mengalami perubahan yang cepat dalam tempo waktu yang singkat.
- g. Kebudayaan dapat dibagi dalam beberapa bidang seperti kebudayaan yang bersifat rohani dan yang bersifat materi atau kebendaan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Supartono Widoyosworo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 31.

Sifat-sifat kebudayaan dapat sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir dan nilai moral pada individu atau kelompok tergantung di mana tempat tinggalnya. Sifat dari kebudayaan akan menuntun individu untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai budaya tidak hanya diturunkan oleh leluhur melalui tutur lisan, tetapi ada juga yang ditulis melalui cerita, dongeng, serat dan lain sebagainya. Tujuannya untuk dapat dipelajari oleh orang lain di luar kelompoknya.

Nilai budaya bekerja dipikiran manusia yang dapat mempengaruhi emosionalnya. Secara sederhana nilai budaya merupakan gambaran hidup ideal yang tumbuh di dalam alam pikiran. Sedari kecil manusia telah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang membangun nilai budaya dalam pikiran. Melalui nilai budaya yang berkembang akan mempengaruhi bagaimana manusia melihat dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya. Dapat dikatakan nilai budaya yang telah merasuk sulit tergantikan dengan budaya lain dan dapat diartikan sebagai benteng terhadap pengaruh dari budaya lain. Nilai budaya dapat dilihat dari slogan, motto, visi, misi yang menjadi acuan dalam masyarakat.<sup>38</sup>

Salah satu slogan Jawa yang cukup terkenal adalah *urip iku urup* yang diartikan secara bahasa sebagai hidup itu menyala. Makna dari *urip iku urup* adalah mengajarkan manusia untuk hidup yang bermanfaat

---

<sup>38</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, 7th ed. (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 15.

kepada orang lain. Seperti cahaya yang menerangi kegelapan, begitupun hidup tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi untuk menjadi cahaya yang menerangi jalan. Kata *urup* dapat dipahami sebagai lambang kebijaksanaan, semangat dan pengabdian yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Dengan menggunakan teori nilai budaya, pepatah ini dapat dipahami sebagai simbol budaya yang mencerminkan nilai kepedulian sosial dalam masyarakat Jawa. Nilai ini mendorong individu untuk berperilaku bermanfaat bagi sesama, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan harmoni dalam masyarakat. Melalui simbol seperti *urip iku urup*, masyarakat Jawa menafsirkan pengalaman hidup dan membimbing tindakan mereka sesuai dengan makna yang terkandung dalam pepatah tersebut.

Dengan demikian, teori nilai budaya membantu menjelaskan bagaimana pepatah *urip iku urup* mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat Jawa melalui makna yang terkandung di dalamnya.

#### 4. Psikologi Indigenous

##### a. Definisi Psikologi Indigenous

Psikologi *indigenous* adalah istilah yang merujuk pada salah satu bidang dalam kajian psikologi. Di Indonesia kajian psikologi *indigenous* sedang berkembang dan berupaya untuk menjangkau lebih luas kajian psikologi. Menurut pendapat Kim dkk psikologi *indigenous* merupakan sebuah pendekatan yang di dalamnya

mencoba untuk mengkaji tentang makna, nilai dan kepercayaan dalam konteks keluarga, sosial, budaya dan ekologi.<sup>39</sup> Jika diartikan secara harfiah *indigenous* artinya pribumi jadi dapat dipahami bahwa psikologi *indigenous* adalah psikologi yang dikembangkan dari masyarakat lokal.

Psikologi *indigenous* mencoba untuk memahami bagaimana pengetahuan, keterampilan dan keyakinan dari seorang individu berfungsi dalam kontek keluarga, sosial, budaya dan ekologi. Pendekatan *indigenous* fokus pada pemahaman deskriptif tentang fungsi manusia dalam konteks budaya. Melalui data yang diperoleh didapatkan konseptual, empiris, ide-ide yang dapat dikembangkan dan diuji untuk dapat menjelaskan keteraturan yang teramati.<sup>40</sup>

Kim dan Berry mendefinisikan psikologi *indigenous* sebagai studi tentang perilaku, pikiran manusia yang asli dan tidak berasal dari luar daerah serta bertujuan dirancang untuk masyarakatnya.<sup>41</sup>

Psikologi *indigenous* menekankan untuk melihat fungsi manusia sesuai dengan konteks alami mereka. Sedangkan menurut Ho mendefinisakan psikologi *indigenous* lebih spesifik sebagai studi tentang perilaku dan proses mental manusia dalam konteks budaya yang mengandalkan nilai, konsep, sistem kepercayaan,

---

<sup>39</sup> Uichol Kim, Kou-Shu Yang, and Kwang-Kou Hwang, *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context* (New York: Springer, 2006), hlm. 8.

<sup>40</sup> Faturochman, Wenty Marina Minza, and Tabah Aris Nurjaman, *Memahami Dan Mengembangkan Indigenous Psychology*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 12.

<sup>41</sup> Kim and Berry, *Indigenous Psychology Research and Experience in Cultural Context*, hlm. 10.

metodologi, dan sumber daya original yang terdapat pada suatu kelompok sosial yang sedang diteliti.<sup>42</sup>

Sementara yang menjabarkan definisi dari psikologi *indigenous* sebagai pengembangan sistem pengetahuan yang secara efektif dapat menggambarkan, menjelaskan, atau memahami fenomena perilaku dan psikologis dalam konteks orginalnya serta melihatnya dari segi acuan yang relevan secara budaya, serta kategori dan teori yang dikembangkan dari budaya tersebut.<sup>43</sup>

Setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda beda dalam menjelaskan definisi terkait psikologi *indigenous* namun, secara garis besarnya Kim, Yang dan Hwang menjelaskan bahwa psikologi *indigenous* sebagai paradigma yang secara jelas memasukkan konteks budaya seperti keluarga, sosial, budaya, dan ekologi yang di dalamnya terdapat makna, nilai, dan keyakinan kedalam bentuk penelitian.<sup>44</sup> Dengan kata lain psikologi *indigenous* dapat menggambarkan aktifitas psikologi dan perilaku dari realitas sosial suatu kelompok masyarakat tertentu. Psikologi *indigenous* secara jelas mengkaji isi dari budaya untuk

---

<sup>42</sup> David Y.F. Ho, “Indigenous Psycholog Asian Perspective,” *Journal of Cross-Culture Psychology* 1, no. 29 (1998): 88–103.

<sup>43</sup> Kuo-Shu Yang, “Monocultural and Cross-Cultural Indigenous Approaches: The Royal Road to the Development of a Balanced Global Psychology\*,” *Asian Journal of Social Psychology*, vol. 3 (Kim, 1997).

<sup>44</sup> Kim, Yang, and Hwang, *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*, hlm. 10.

menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih universal serta lebih detail dan bersifat sistematis. Tujuannya untuk dapat diverifikasi secara teoritis dan empiris.

Keberagaman pemahaman yang tercipta dari para ahli Kim, Yang dan Hwang memberikan 10 karakteristik psikologi *indigenous* yang diantaranya adalah<sup>45</sup> :

- 1) Psikologi *indigenous* menekankan pada telaah terhadap fenomena psikologis dalam konteks keluarga, sosial, politik, filosofis, religius, budaya, dan ekologis.
- 2) Psikologi *indigenous* bukan studi tentang manusia pribumi manusia eksotis, kelompok etnis, atau orang dari negara dunia ketiga. Psikologi ini mengkaji tentang manusia asli yang hidup dan tinggal dalam suatu masyarakat tertentu.
- 3) Psikologi *indigenous* tidak membatasi penggunaan metodologi tertentu dalam penelitiannya.
- 4) Psikologi *indigenous* memiliki asumsi bahwa hanya manusia lokal (pribumi) yang memiliki pengetahuan tentang fenomena psikologi lokal dan orang dari luar hanya memiliki pemahaman yang sedikit terkait hal tersebut.
- 5) Psikologi *indigenous* berbeda dengan *Naïve Psychology* Haider. Heider mencatat bahwa dalam bidang perilaku

---

<sup>45</sup> Kim, Yang, and Hwang, *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*, hlm. 10.

interpersonal orang biasa memiliki pemahaman yang besar tentang dirinya dan orang lain, meskipun tidak dirumuskan dan dipahami secara samar-samar memungkinkan manusia untuk melakukan interaksi dengan cara lebih atau kurang adaptif.

- 6) Konsep-konsep lokal yang telah berhasil dianalisis membuktikan bahwa adanyanya *indigenous psychology*, merujuk pada bukti seperti konsep *amae* dari Jepang, *kapwa* dari Filipina dan *Philotino* dari Yunani.
- 7) Teks dari filsafat dan teks agama dapat dijadikan sumber untuk menjelaskan suatu fenomena *indigenous*, namun peneliti perlu untuk menafsirkan ide yang terdapat dalam teks untuk dikembangkan menjadi konsep psikologi. Kemudian melakukan validitas secara empiris.
- 8) Psikologi *indigenous* merupakan salah satu dari warisan ilmu budaya.
- 9) Psikologi *indigenous* menggabungkan antara ilmu humaniora yang memiliki fokus pada kajian pengalaman manusia dan ilmu sosial yang memiliki fokus kajian pada pengetahuan analitis, empiris, dan verifikatif.
- 10) Penelitian pada psikologi *indigenous* memiliki dua titik awal yaitu *indigenous* dari dalam (*indigenous from whithin*) dan *indigenous* dari luar (*indigenous from without*).

Psikologi *inidgnous* tidak bertujuan untuk menggantikan psikologi arus utama, namun sebagai pelengkap dalam keilmuan psikologi. Meskipun begitu terdapat perbedaan secara ontologis. Terdapat dua pendapat mengenai pokok bahasan dalam psikologi. Pendapat pertama, memandang psikologi sebagai bagian dari ilmu *natural science* dan menyamakannya dengan ilmu fisika yang tidak memiliki batasan dan bersifat universal. Sedangkan pendapat kedua, melihat psikologi sebagai kajian humanis, sehingga temuan dalam psikologi bersifat relatif dan belum tentu berlaku pada budaya lain.

Perbedaan lain dari psikologi arus utama dengan *indigenous* adalah psikologi arus utama berfokus untuk menjabarkan prinsip-prinsip yang tidak terikat dengan suatu konteks, mekanistik, universal, dan berpandangan bahwa teori-teori psikologi dapat diterapkan di manapun. Kaum naturalis melihat teori psikologi tidak memiliki batas sama seperti teori gravitasi Newton di manapun tempatnya akan sama. Berbeda dengan pendekatan *indigenous* yang percaya manusia sangat terikat dengan sosio-historis. Psikologi *indigenous* berusaha untuk menjawab perbedaan melalui kajian dalam konteks budaya, sosial, dan ekologi.<sup>46</sup>

b. Sejarah Psikologi Indigenous

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

Kemunculan psikologi *indigenous* bermula dari kritikan para ahli psikologi yang telah lama tinggal di Negara Barat dan memutuskan kembali ke Negara asalnya dan mendirikan psikologi. Di Negara asalnya para psikolog mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan teori yang telah didapatnya. Kesulitan ini banyak dialami oleh para ahli psikologi seperti Hiroshi Azuma di Jepang, Sang-Chin Choi di Korea Selatan, Michael Durujiaye di Nigeria, Virgilio Enriquez dan Alfred Lagmay di Filipina, David Ho dan Chung-Fang Yang di Hongkong, Kwang-Kou Hwang di Taiwan dan masih banyak lagi. Para ahli ini berpendapat bahwa setiap budaya harus dipahami dari masyarakat yang hidup didalamnya.<sup>47</sup>

Sebagai contoh konsep budaya yang tidak dapat dipadukan dengan psikologi Barat yang menjadi penguat dalam melahirkan psikologi *indigenous* seperti konsep *amea* di Jepang, *guanxi* China, *pakikipagkapwa* Filipina, *lajya* India, *simchong* Korea Selatan, *sarmatism* Polandia, *sampatico* Amerika Latin, *asah asih asuh* Indonesia. Konsep-konsep tersebut tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan psikologi Barat. Bahkan dalam yang mendasar yakni bahasa, terdapat beberapa istilah yang tidak dapat diterjemahkan kedalam bahasa lain. Karena dapat merusak makna aslinya. Kata

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

atau ungkapan yang berasal dari bahasa daerah apabila dipaksakan untuk alih bahasa dapat mengaburkan makna sebenarnya.<sup>48</sup>

Perkembangan awal psikologi *indigenous* khususnya di Asia di pelopori oleh Filipina yang mengembangkan *Sikolohiyang Pilipino* (Psikologi Filipina). Virgilio Enriques menjadi orang yang memotori gerakan ini pada tahun 1970-an. Enriques berusaha untuk mengembangkan keilmuan psikologi yang benar-benar dapat mencerminkan masyarakat Filipina.<sup>49</sup>

Gerakan psikologi Filipina awalnya memiliki tiga tujuan utama yang pertama untuk menghilangkan unsur kolonialisme didalam pikiran masyarakat Filipina. Sehingga secara bersamaan dapat membangkitkan rasa nasionalisme pada masyarakat. Kedua untuk menghindari mengimpor paham psikologi Barat yang dipandang hanya dapat diterapkan di Negaran Barat yang memiliki karakter industrialis. Kemudian yang ketiga adalah menentang penggunaan istilah psikologi sebagai alat untuk melakukan eksplorasi masa. Salah satu upaya yang dilakukan Filipina dengan mengganti istilah psikologi industri menjadi *sakolohiyang pangkabuhayan* (psikologi mata pencaharian).<sup>50</sup>

Perubahan nama psikologi di Filipina berdampak pada perubahan fokus keilmuan yang awalnya mengkaji masyarakat

<sup>48</sup> Fатurochman, Wentы Marina Minza, and Tabah Aris Nurjaman, *Memahami Dan Mengembangkan Indigenous Psychology*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 14.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

perkotaan industrial, menjadi bergeser dan lebih menyebar sehingga dapat mencakup masyarakat pedesaan dengan segala macam ragam latar belakang masyarakat. Seiring berkembangnya gerakan psikologi *indigenous* di Filipina mendorong untuk dikaji ulang dan ditelusuri ulang.<sup>51</sup>

Di Taiwan gerakan *indigenous* muncul pada tahun 1980-an yang diinisiasi oleh Kou-Shu Yang tahun 1981 pada saat konfrensi yang diselenggarakan oleh *Academia Sinca* dengan menawarkan konsep *sinicization of psychology*. Gerakan ini sebagai respon terhadap dominasi teori psikologi Barat dalam menginterpretasikan masyarakat Taiwan. Bermula dari krisis identitas di Taiwan Yang dan 20 orang lainnya mulai melakukan penelitian tentang aspek-aspek yang terdapat dalam masyarakat Tionghoa, seperti bakti kepada orang tua, *yuan* (daya tarik interpersonal), *guanxi* (hubungan antar manusia) dan *mianzi* (konsep wajah).

Psikologi *indigenous* di Indonesia baru terkenal dalam beberapa dekade terakhir namun sebenarnya telah ada jauh sebelum gerakan psikologi di Filipina. Psikologi *indigenous* di Indonesia pertama kali dimotori oleh Universitas UGM (Universitas Gajah Mada) pada tahun 1950-an. Pada masa itu mata

---

<sup>51</sup> Fатурахман, Венти Марина Минза, и Табах Арис Нуржаман, *Мемаҳами Дан Менгембянган Indigenous Psychology*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 14.

kuliah psikologi telah menggunakan istilah lokal yaitu, ilmu jiwa sebagai salah satu mata kuliah di fakultas psikologi UGM.

Mata kuliah ilmu jiwa didasari pada konsep dan nilai Jawa banyak dipengaruhi oleh filsafat India sebagai salah satu peninggalan Jawa kuno. Hal ini terdokumentasi pada momen pengukuhan guru besar ilmu jiwa sosial Prof. Dr. Kurt Danziger tahun 1958. Kemudian terdapat penelitian dari Darmanto Jatman tahun 1970, dalam penelitian tersebut Jatman menolak menggunakan pendekatan psikologi barat dan lebih memilih menggunakan ilmu jiwa terkait kromodongso yang diambil dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.<sup>52</sup>

Namun seiring berjalananya waktu pada tahun 1970-1980 an terdapat perubahan paradigma menjadi positivisme menjadikan penelitian lebih fokus pada kuantitatif. Sehingga bibit-bibit psikologi *indigenous* berangsur-angsur tergeser. Hingga tahun 1980 gerakan ilmu jiwa hilang dan penelitian yang bersifat psikologi *indigenous* mulai meredup. Kesadaran dan upaya untuk mengembangkan kembali keilmuan psikologi *indigenous* mulai muncul pada tahun 2004 hingga 2008. Tahun 2008 diselenggarakan seminar “*Half Day International Seminar on Indigenous & Cross Cultural Psychology*”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Fатурахман, Wentы Marina Minza, and Tabah Aris Nurjaman, *Memahami Dan Mengembangkan Indigenous Psychology*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 14.

<sup>53</sup> Fатурахман, Wentы Marina Minza, and Tabah Aris Nurjaman, *Memahami Dan Mengembangkan Indigenous Psychology*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 15.

### c. Budaya dalam pandangan Psikologi

Dalam pandangan Matsumoto terdapat beberapa ciri khusus budaya dalam konteks psikologi. Pertama, budaya dipahami sebagai konsep abstrak, aspek budaya yang terlihat pada dasarnya bukanlah budaya itu sendiri melainkan perilaku manusia dalam aktivitas dan tindakan, pemikiran, ritual, tradisi, maupun material sebagai produk dari tingkah laku manusia. Kedua, budaya sebagai konseptual kelompok, yaitu budaya muncul ketika terjadinya pertemuan antar manusia yang di dalamnya akan melahirkan pola-pola adaptasi dalam berperilaku, norma, keyakinan, maupun pemikiran dan ide. Ketiga, budaya diinternalisasikan oleh anggota kelompok, artinya budaya merupakan produk yang dijadikan sebagai pedoman yang disatukan dalam suatu kelompok.

Maka budaya merupakan pengikat individu yang memberikan ciri khusus keanggotaan dari suatu kelompok yang membedakan dengan kolompok lain. Budaya dijadikan sebagai identitas kelompok dan sebagai tanda keanggotaan. Matsumoto melihat budaya sebagai sebuah gagasan, baik yang muncul sebagai perilaku maupun ide yang menjadi panduan bagi individu sebagai anggota kelompok.<sup>54</sup> Dapat dikatakan bahwa budaya adalah suatu konstruk sosial maupun individu.

---

<sup>54</sup> Casmini, *Kepribadian Sehat Ala Orang Jawa* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2020), hlm. 35.

Budaya sebagai konstruk sosial dan individu dalam konteks psikologi nilai budaya merupakan aspek yang mendasari individu dalam menentukan sikap dan perilaku.<sup>55</sup> Psikologi melihat perilaku individu memiliki keterikatan dengan kebudayaan yang terlihat wujudnya dalam berbagai pranata, yang berfungsi sebagai kontrol tingkah laku. Kebudayaan bukanlah akumulasi dari kebiasaan masyarakat namun suatu sistem aturan yang terorganisir. Nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan tindakan individu sebagai anggota kelompok.<sup>56</sup> Nilai budaya tidak hanya menjadi pedoman abstrak, tetapi juga menginternalisasi diri dalam struktur psikologis individu, membentuk persepsi tentang benar-salah, pantas-tidak pantas, dan mendorong tindakan yang sesuai dengan harapan kelompok sosialnya.

Penelitian ini berpijak pada kegelisahan atas dominasi teori psikologi Barat yang lahir dalam konteks masyarakat industrialis individualistik, berorientasi kompetisi dan menekankan otonomi personal yang kerap mereduksi makna relasional dan kolektif dalam budaya non-Barat. Urbanisasi, modernisasi, dan arus globalisasi di Indonesia mengerus kohesi sosial dan melemahkan ikatan gotong-royong, sementara teori psikologi arus utama jarang mempertimbangkan kerangka kultural sebagai sumber regulasi perilaku. Dalam ruang kosong itulah urgensi psikologi *indigenous* muncul membumikan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 15.

kembali teori yang menjadikan budaya lokal dengan nilai, praktik, dan simbolismenya sebagai pijakan sah dalam memahami dinamika jiwa dan tindakan manusia.

Melalui analisis nilai budaya dapat mengidentifikasi komponen motivasional, kognitif, dan afektif yang mendorong individu untuk mewujudkan makna “terang hidup” dalam tindakan nyata. Dalam pandangan *symbolic interactionism* Mead makna *urup* lahir, dirundingkan, dan terus dibentuk ulang melalui proses pertukaran simbol baik lewat ungkapan lisan, ritual gotong-royong, maupun praktik keseharian di komunitas Sedekah Rombongan.

Psikologi indigenous menegaskan pentingnya memahami fenomena psikologis dalam konteks makna dan nilai lokal, sedangkan teori nilai budaya memandang pepatah sebagai sistem kontrol norma yang mengatur perilaku. Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, *urip iku urup* tidak lagi sekadar ungkapan moral, melainkan struktur kognitif afektif yang terbentuk dari keyakinan dan praktik sosial Jawa.

Dengan demikian, kerangka teori yang telah dibangun membawa kita pada pemahaman holistik *urip iku urup* adalah skema budaya yang menghubungkan makna eksistensial individu dengan perilaku nyata di ranah sosial, sekaligus meneguhkan landasan etis dan spiritual dalam tindakan kolektif. Melalui lensa psikologi indigenous, pepatah ini berfungsi sebagai pilar normatif dan motivasional yang menjelaskan mengapa dan bagaimana

anggota komunitas secara konsisten menghadirkan sikap altruistik, dan solidaritas. Kerangka teoritis inilah yang akan menjadi acuan dalam menelusuri dinamika nilai urip iku urup di lapangan, bagaimana makna tersebut dihayati, dikomunikasikan, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari para relawan Sedekah Rombongan melalui metode yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti terkait dengan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi. Hasil dari penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu.<sup>57</sup>

Menggunakan metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari para partisipan tentang suatu fenomena. Proses penelitian dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan observasi langsung untuk digunakan sebagai alat mengumpulkan data dari partisipan, kemudian melakukan analisis data.<sup>58</sup> Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan menjelaskan mengenai motif perilaku

---

<sup>57</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2020).

<sup>58</sup> Jhon W Cresswell, *Researc Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, trans. Achmad Fawaid and Riyanti Kusuma Pancasari, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 54.

manusia. Dengan menggunakan metode kualitatif seorang peneliti dapat melihat bagaimana sebuah komunitas membentuk pola-pola perilaku dalam suatu waktu.

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan apa yang melatarbelakangi perilaku menolong pada relawan. Kemudian dikaitkan dengan nilai budaya yang ada, sehingga dapat menjelaskan bagaimana sebuah budaya dapat mempengaruhi cara individu untuk bertindak. Sebagaimana pendapat dari Moleong yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh individu sehingga membentuk perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya. Desain dari penelitian ini adalah penelitian eksplorasi yang sumbernya berasal dari data kualitatif dan menghasilkan instrumen penelitian kuantitatif untuk melihat sejauh mana konsep *urip iku urup* dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Data yang diperoleh dari partisipan akan diolah untuk dapat menemukan tema-tema sehingga dapat dikembangkan untuk membangun konsep.

## 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Rumah Singgah Sedekah Rombongan yang berlokasi di Jl. Jambu IX No.7, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta. Rumah singgah ini ditujukan untuk membantu para pasien dhuafa dari luar kota yang membutuhkan tempat tinggal selama

menjalani perawatan kesehatan di Rumah Sakit dr. Suharso Surakarta. Rumah singgah tersebut dikelola oleh relawan yang berjumlah 3 orang dan 2 orang staf admin dan sopir ambulance. Informan penelitian ini adalah para relawan yang menjalankan tugas. Partisipan dalam penelitian ini tidak hanya pada relawan sedekah rombongan namun juga melibatkan akademisi di bidang sastra Jawa dan Filsafat. Selain dari komunitas sedekah rombongan partisipan juga diambil dari akademisi dan budayawan guna menemukan makna dari ungkapan *urip iku urup*.

Partisipan pertama merupakan seorang akademisi di Universitas Sebelas Maret (UNS) yang berinisial S. Beliau merupakan salah satu pengajar di jurusan sastra Jawa UNS dan fokus pada kajian budaya Jawa. Pengetahuan beliau dalam bidang budaya Jawa dan sastra Jawa sangat diperlukan dalam penelitian ini guna mendapatkan makna filosofis *urip iku urup* dalam budaya Jawa. Kajianya banyak membahas mengenai naskah-naskah kuno Jawa seperti mengkaji serat Wedathama dan Wulang

Reh.

Kemudian Informan kedua salah satu dosen di UIN Raden Mas Said Surakarta berinisial M.A, beberapa karya ilmiahnya terkait dengan filsafat Jawa seperti mengkaji pemikiran Jawa Sosrokartono dan Ki Ageng Suryomentaram. Selain filsafat beliau sering mengkaji mengenai tasawuf, dan psikologi Islam. Pendidikan S1 beliau akidah filsafat Islam kemudian S2 di bidang psikologi sains di UMS dan filsafat islam di UIN

Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat ini sedang menjalankan tugas belajar di untuk jenjang S3 di UIN ar-Raniry Aceh.

Partisipan ketiga adalah AN atau sering dipanggil gus An, seorang budayawan yang tinggal di daerah Klaten Jawa Tengah. Gus An merupakan pemilik sanggar budaya Sayuk Rukun yang aktif dalam bidang pemberdayaan warga sekitar dalam melestarikan budaya lokal seperti memberikan pelatihan karawitan dan tari. Sanggar ini berada di desa Girimulyo, Tibayan, Jatinom Klaten. Selain itu Gus An aktif dalam berbagai kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan di daerah Klaten. Keaktifannya dalam pemberdayaan masyarakat lokal telah berhasil mendirikan desa wisata di daerah Dlanggu Klaten, yang memunculkan potensi beras organik Dlanggu.

Partisipan keempat merupakan anggota relawan di Rumah Singgah Sedekah Rombongan di Surakarta. Rumah singgah sedekah rombongan memiliki kurang lebih 30 relawan namun yang aktif dalam kegiatan harian hanya beberapa orang. Partisipan pertama merupakan seorang mahasiswa semester 4 di salah satu kampus negeri di Surakarta yang dikenal dengan inisial Z. Partisipan Z menjadi relawan di Sedekah Rombongan sejak tahun 2022 dan tetap aktif hingga sekarang. Sebelum menjadi relawan di Sedekah Rombongan Z telah menjadi relawan namun hanya sebagai pengawal Ambulance. Ketertarikannya dalam bidang sosial bermula saat kehilangan sahabatnya yang terlibar kecelakaan lalu lintas dan meninggal pada saat perjalanan menuju Rumah Sakit.

Pengalaman kehilingan sahabat akibat kemacetan lalu lintas yang menghambat laju Ambulance mendorongnya untuk bergabung pada komitas pengawalan ambulance. Perjumpaannya dengan Yayasan Sedekah Rombongan juga berawal dari kegiatan pengawalan pada ambulance sedekah rombongan. Setelah pertemuannya dengan salah satu sopir ambulance dari Sedekah Rombongan Z memutuskan untuk bergabung menjadi relawan. Meskipun statusnya sebagai mahasiswa aktif kegiatan sebagai relawan tidak mengganggu aktifitas akademiknya. Informan Z menceritakan suatu ketika saat kuliah dan menggunakan seragam relawannya salah seorang dosen memberikan apresiasi dan mengijinkan untuk tidak masuk kuliah jika ada panggilan darurat. Kegiatannya sebagai seorang relawan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya termasuk kedua orang tuanya.

Informan kelima adalah seorang perempuan berusia 24 tahun berinisial L. L merupakan seorang wirausahawan yang menggunakan platform online sehingga memiliki banyak waktu luang. Disela-sela waktu luangnya digunakan untuk menjadi relawan di Sedekah Rombongan. Perkenalan awal dengan Sedekah Rombongan bermula pada saat L masih menjadi siswa SMK di Surakarta. Saat itu L menjadi salah satu pasien yang mendapatkan manfaat dari Sedekah Rombongan hingga dapat menjemput kesembuhan. Berangkat dari seorang pasien yang berhasil sembuh dari sakitnya, L merasa memiliki hutang budi terhadap Sedekah Rombongan. Sebagai bentuk terimakasihnya L

memutuskan untuk mengabdikan diri kepada Yayasan Sedekah Rombongan.

L telah menjadi relawan sejak tahun 2018 hingga sekarang. Sebagai seorang relawan yang bekerja tanpa digaji L mengaku tetap menikmatinya. Alasanya karena L telah merasakannya bagaimana menjadi seorang pasien yang berjuang untuk mendapatkan kesembuhan. Menurutnya beratnya seorang relawan tidak sebanding dengan perjuangan pasien yang mengharapkan kesehatan. Selain itu L mengatakan bahwa menjadi relawan memberikan kebahagian. Karena L saat ini juga sedang mengalami gangguan kesehatan mental berupa Anxiaty disorders yang membuatnya tidak bisa lepas dari obat. Menjadi relawan membantunya untuk mengurangi rasa cemas yang dialaminya.

Melalui kegiatannya sebagai relawan L menjadi dapat berinteraksi dengan pasien yang memiliki latar belakang yang berbeda dan bisa menjadi teman curhat. Karena L bercerita saat ini sedang mengalami gangguan kesehatan mental *anxiety disorders* yang mengakibatkan L untuk menjalani pengobatan kepada psikiater dan mengkonsumsi obat penenang. Dalam penjelasannya L merasa sedikit terbantu dengan menjadi relawan karena penyakitnya menjadi jarang kambuh. Partisipan menganggap bahwa dengan melakukan curhat dan berinteraksi dengan pasien dan relawan lain sebagai salah satu bentuk terapi untuk dirinya. Hal ini lah yang mendorong L termotivasi untuk tetap bertahan menjadi relawan.

Partisipan keenam DP laki-laki berusia 34 tahun yang menjadi salah satu sopir ambulance di sedakah rombongan. DP merupakan seorang teknisi AC sebagai pekerjaan utamanya ketika tidak ada panggilan untuk perbaikan waktu luangnya banyak dihabiskan di dunia kerelawanan. Menjadi sopir cadangan di Sedekah Rombongan telah dilakukannya selama 5 tahun. Sejak tahun 2020 awal mula perkenalannya dengan komunitas ini. Perkenalannya bermula dari sosial media Sedekah Rombongan yang muncul diberanda.

Postingan sosial media yang menampilkan gerakan membantu dhuafa mendorong DP untuk ingin memberikan bantuan. Suatu ketika, DP menceritakan saat dimintai tolong tetangganya untuk mengantarkan kerumah sakit dan disanalah bertemu langsung dengan relawan dari sedekah rombongan. Dari pertemuan itulah yang mengantarkan DP untuk menawarkan diri menjadi bagaian dari sedekah Rombongan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan triangkulasi yakni observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan Rumah Singgah Sedekah Rombongan. Teknik triangkulasi merupakan teknik yang sangat umum dan sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dinilai dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data secara holistik.

#### a. Observasi

Istilah observasi memiliki berbagai definisi yang setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda. Matthews dan Ross berpendapat bahwa observasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan panca indera manusia. Beberapa situasi lapangan observasi adalah kegiatan mengamati fenomena sosial dan melakukan perekaman terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dalam proses observasi peneliti harus mengamati kondisi lingkungan tanpa merubah atau memberikan intervensi terhadap subjek yang diamati.

Melalui observasi memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari para relawan yang ada dalam rumah singgah sedekah rombongan. Pengamatan dilakukan pada setiap kegiatan subjek yang berkaitan dengan rumah singgah seperti berinteraksi dengan pasien dan keluarga pasien. Sehingga diperoleh data yang dapat membantu mengungkap kondisi psikologisnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik dalam pendekatan kualitatif guna mendapatkan data penelitian. Sama halnya dengan observasi, wawancara juga memiliki varian definisi yang dibangun oleh para ahli. Terkait definisi wawancara dalam penelitian kualitatif adalah proses interaksi dalam bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan atas dasar mengumpulkan data. Dalam proses

ini peneliti harus mengarahkan pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data terkait persepsi dan pengalaman para Informan.

Pada proses wawancara menggunakan sistem wawancara terbuka untuk dapat menggali bagaimana para partisipan memahami konsep *urip iku urup* dalam sudut pandangnya. Pertanyaannya wawancara terdiri dari 5 pertanyaan terbuka. Hal ini bertujuan untuk mendorong partisipan menjelaskan secara mendalam mengenai apa yang mereka pahami mengenai pepatah *urip iku urup*. Melalui cara ini memungkinkan Informan untuk menjelaskan pengalamannya, pendapat atau pemikirannya secara terperinci.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu metode yang dilakukan untuk mendapatkan data tambahan selama melakukan penelitian.

Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen resmi yang berkaitan dengan rumah singgah seperti sejarah dan lain sebagainya. Analisis

dokumentasi bertujuan sebagai data pendukung dalam penelitian.

Hal ini dilakukan demi tercapainya data penelitian yang menyeluruh

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini disesuaikan dengan kepentingan pembahasan yang diperlukan untuk mengungkap beberapa persoalan yang diangkat dalam rumusan masalah, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi hasil berupa profil singkat dari sedekah rombongan yang terdiri dari sejarah singkat, logo serta visi dan misi, serta fasilitas dan kegiatan yang ada dalam Yayasan Sedekah Rombongan di Surakarta.

BAB III berisi tentang hasil dari penelitian berupa makna *urip iku urup*, proses transmisi nilai pada generasi baru, mekanisme proses transmisi nilai, faktor pendorong dalam menolong, tantangan serta dampak dan perasaan.

BAB IV berisi analisi dan interpretasi dari hasil penelitian yang mencoba didialogkan dengan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB V penutup berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Urip Iku Urup* secara leksikal berarti "hidup itu menyala". Namun secara filosofis, ia mencerminkan nilai kebermanfaatan, semangat hidup, dan tanggung jawab sosial. Makna "*urup*" dianalogikan dengan api atau cahaya yang memberi penerangan, simbol bahwa seseorang hendaknya hidup untuk memberi makna dan manfaat bagi orang lain, bukan sekadar eksis secara biologis. Nilai ini selaras dengan prinsip Islam seperti *khairunnas anfa'uhum linnas* dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang mengedepankan harmoni dan solidaritas.

Nilai-nilai dalam *Urip Iku Urup* membentuk perilaku melalui internalisasi sejak dini lewat pengasuhan, pengalaman sosial, dan nilai kolektif. *Urip iku urup* bertindak sebagai simbol bermakna yang, melalui interaksi sosial, diinternalisasi kedalam diri individu. Ketika makna dari *urip iku urup* dipahami melalui banyaknya interaksi individu maka akan membentuk struktur batin yang disebut "Me". Konsep "Me" akan bertugas untuk mengevaluasi dorongan "I" apakah sudah sesuai dengan norma sosial. Setelah dorongan "I" dianggap sesuai norma maka akan melahirkan perilaku menjadi perwujudan langsung dari makna budaya tersebut. Dalam praktiknya, nilai ini melahirkan perilaku altruisme seperti menolong tanpa pamrih, gotong royong, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama yang lahir dari internalisasi budaya. Bahkan perilaku ini bisa bersifat implisit, tidak harus selalu disadari. Sehingga menjadi

bagian alami dari karakter individu. Kebermanfaatan tidak dipandang sebagai kewajiban eksternal, melainkan sebagai bagian dari eksistensi yang memuaskan secara batin dan spiritual.

Dalam kerangka psikologi indigenous, *Urip Iku Urup* berfungsi sebagai nilai budaya yang berperan sebagai mekanisme regulasi sosial. Ia membentuk konsep diri kolektif, kesadaran sosial, dan perilaku prososial yang khas. Nilai ini tidak hanya diwariskan melalui teks, tetapi hidup dalam praktik sehari-hari melalui interaksi sosial, didikan keluarga, dan pengaruh nilai agama. Nilai ini mengandung dimensi kognitif (pemaknaan hidup sebagai kebermanfaatan), afektif (rasa mirem dan kepuasan batin saat berbuat baik), dan perilaku (manifestasi dalam aksi-aksi prososial). Filosofi *Urip Iku Urup* tidak hanya merupakan pepatah budaya Jawa, melainkan sebuah sistem nilai yang sarat makna dan relevan sebagai kerangka dalam psikologi indigenous.

Namun, tantangan seperti minimnya dokumentasi formal, pergeseran nilai akibat modernisasi, dan kurangnya internalisasi mendalam pada generasi muda menjadi perhatian penting agar falsafah ini tidak hanya menjadi simbol, tetapi tetap hidup dalam praktik sosial.

## B. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan alat ukur psikologis yang valid dan reliabel berdasarkan nilai-nilai *Urip Iku Urup*, seperti skala kebermanfaatan sosial, motivasi altruistik berbasis budaya, atau persepsi makna hidup dalam konteks komunitas kolektif. Ini akan memperkuat integrasi antara konsep lokal dan pendekatan ilmiah dalam psikologi.

Perlunya pengembangan intervensi psikologi berbasis budaya oleh para praktisi psikologi yang diharapkan mulai merancang model-model intervensi psikologis berbasis kearifan lokal seperti *Urip Iku Urup*, yang dapat digunakan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu maupun kelompok, terutama dalam konteks penguatan relasi sosial dan penanggulangan stres kolektif. Pendekatan ini diharapkan bisa menjadi alternatif dalam menjawab kebutuhan intervensi yang kontekstual dan relevan secara budaya.

Perluasan Penelitian Lintas Budaya Disarankan untuk melakukan studi perbandingan antara konsep *Urip Iku Urup* dengan nilai-nilai sejenis di budaya lain (seperti *kapwa* di Filipina atau *amae* di Jepang), untuk memperkuat fondasi teori psikologi indigenous serta membuka ruang dialog antarbudaya dalam memahami perilaku prososial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Muawwalul B. "Konsep Enam Sa Suryomentaram Sebagai Alternatif Psikoterapi Sufistik Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19." UIN Raden Mas Said , 2022.
- Al-Fakkir, Suparman. *Sunan Kalijaga Dalam Babad Kadilangu*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- Amala, Nadya Ratu, and Septiana Maliya Dewi. "Filosofi Urip Iku Urup Pada Masyarakat Jawa : Pendorong Kohesivitas Kelompok Penguat Keharmonisan Masyarakat Perumahan Kabupaten Kediri." *Journal of History Education and Historiography* 6, no. 2 (2022): 1.
- Arif, Muhammad. *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Indonesia Di Era Global)*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2015.
- Baron, Robert A., and Donn Bryne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Bawono, Yudho, and Wasis Purwo Wibowo. *Psikologi Indigenous*. 1st ed. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berry, John W, Ype H Poortinga, Marshall H Segall, and Pierre R Dasen. *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications*. 1st ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Casmini. *Kepribadian Sehat Ala Orang Jawa*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2020.
- Chen, Ruijia, Kareena del Rosario, Alee Lockman, Julia Boehm, Kelb Bousquet-Santos, Erika Siegel, Wendy Berry Mendes, and Laura D. Kubzansky. "Effects of Induced Optimism on Subjective States, Physical Activity, and Stress Reactivity." *Journal of Positive Psychology* 18, no. 4 (2023): 592–605. <https://doi.org/10.1080/17439760.2022.2070529>.
- Cobo-Rendón, Rubia, Yaranay López-Angulo, María Victoria Pérez-Villalobos, and Alejandro Díaz-Mujica. "Perceived Social Support and Its Effects on Changes in the Affective and Eudaimonic Well-Being of Chilean University

- Students.” *Frontiers in Psychology* 11 (December 11, 2020). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.590513>.
- Cresswell, Jhon W. *Researc Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Translated by Achmad Fawaid and Riyanti Kusuma Pancasari. 1st ed. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dewi, Noviyanti Kartika, and Tyas Martika Anggriana. “Choice Therapy Berbasis Falsafah Budaya Jawa Sebagai Alternatif Untuk Meningkatkan Survival Ability Korban Bencana Alam.” *Jurnal Konseling Gusjigang* 4, no. 2 (December 2018): 36–49. <https://doi.org/10.24176/jkg.v4i2.2931>.
- Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. Translated by W.D. Halls. New York: Free Press, 1997. (Originally published 1893).
- Eisenberg, Nancy, and Henry Paul Mussen. *The Root of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge universsity Press, 1989.
- Faqih, Abdullah. “Menjadi Insan yang Bermanfaat.” *NU Online Banten*, Tangerang, April 8, 2023. <https://banten.nu.or.id/ramadhan/menjadi-insan-yang-bermanfaat-eiJsz>.
- Faturochman, Wenty Marina Minza, and Tabah Aris Nurjaman. *Memahami Dan Mengembangkan Indigenous Psychology*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Firmansyah, Deri, and Dadang Saepuloh. “Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>.
- García-Alandete, Joaquín. “Does Meaning in Life Predict Psychological Well-Being?: An Analysis Using the Spanish Versions of the Purpose-In-Life Test and the Ryff’s Scales.” *The European Journal of Counselling Psychology* 3, no. 2 (March 31, 2015): 89–98. <https://doi.org/10.5964/ejcp.v3i2.27>.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hakim, Luqman Nul. “Ulasan Konsep: Pendekatan Psikologis Indijinus.” *Psychology*, 2014, 8. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/download/456/353>.
- Hananto, V. Andri. “Utilitarianisme Dan Keseimbangan Antara Kepentingan Umum Dan Kepentingan Individu.” *Jurnal Hukum IUS QUA IUSTUM* 32, no. 1 (January 31, 2025): 72–98. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol32.iss1.art4>.
- Hardjowirogo, Marbangun. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989.

- Ho, David Y.F. "Indigenous Psycholog Asian Perspective." *Journal of Cross-Culture Psychology* 1, no. 29 (1998): 88–103.
- Humphrey, Ashley, and Ana-Maria Bliuc. "Western Individualism and the Psychological Wellbeing of Young People: A Systematic Review of Their Associations." *Youth* 2, no. 1 (December 22, 2021): 1–11. <https://doi.org/10.3390/youth2010001>.
- Indrayana, Frana Mudaim, and Kumaidi Kumaidi. "Dukungan Sosial, Optimisme, Harapan Dan Kesiapan Kerja Siswa." *Jurnal Sains Psikologi* 10, no. 2 (November 22, 2021): 93. <https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p93-100>.
- Jain, Aditya Kailash. "Psychology in India." *The British Psychology Society*, April 18, 2005. <https://www.bps.org.uk/psychologist/psychology-india>.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2020.
- Kasnadi. "Representasi Tuntunan Hidup Dalam Ungkapan Tradisional Jawa." *Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (January 2023): 48–58.
- Kim, Uichol, and John W Berry. *Indigenous Psychology Research and Experience in Cultural Context*. Vol. 17. California: SAGE, 1993.
- Kim, Uichol, Kou-Shu Yang, and Kwang-Kou Hwang. *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*. New York: Springer, 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. 7th ed. Jakarta: Gramedia, 1974.
- . *Sejarah Antropologi I*. 1st ed. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Komarudin, Aji. "Konsep Kepemimpinan Jawa K.G.P.A.A Mangkunegara IV (Studi Terhadap Serat Wedhatama)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Matsumoto, David. *The Handbook of Culture and Psychology*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Matsumoto, David, and Linda Juang. *Culture and Psychology*. 6th ed. Boston: Cengage Learning, 2016.
- Mead, Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Meretoja, Hanna. "Non-Subsumptive Memory and Narrative Empathy." *Memory Studies* 14, no. 1 (February 1, 2021): 24–40. <https://doi.org/10.1177/1750698020976458>.

- Moller, Arlen C, Richard M Ryan, and Edward L Deci. "Self-Determination Theory and Public Policy: Improving the Quality of Consumer Decisions Without Using Coercion" 25, no. 1 (2006): 1547–7207.
- Myers, David G. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Salemba, 2012.
- Nurmansyah, Gunsu, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari. *Pengantar Antropologi Sebuah Iktisar Mengenal Antropologi*. Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Purbajati, Hafizh Idri, and Zainol Hasan. "Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer Jean-Paul Sartre's Existentialist Thoughts in the Perspective of Contemporary Social Life." *Jurnal Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (2024): 4143–50. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6489>.
- Rahmadi, Sidiq. "Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram." IAIN Surakarta, 2020.
- Ru, Taotao, Yongjun Ma, Luojin Zhong, Qingwei Chen, Yiyang Ma, and Guofu Zhou. "Effects of Ambient Illuminance on Explicit and Implicit Altruism: The Mediation Roles of Perceived Anonymity and Satisfaction with Light." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 22 (November 1, 2022). <https://doi.org/10.3390/ijerph192215092>.
- Sarmadi, Sunedi. *Psikologi Positif*. 1st ed. Yogyakarta: Titah Surga, 2018.
- Sarwono, S.W. "Psychology in Indonesia." *World Psychology* 2, no. 2 (1996): 177–96.
- Sastrapradja. *Manusia Multi Dimensional : Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Triandis, Herry C. *Individualism and Collectivism*. 1st ed. Boulder: Westview Press, 1995.
- Turner, John C., Michael A. Hogg, Penelope J. Oakes, Stephen D. Reicher, and Margaret S. Wetherell. *Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory*. Oxford: Basil Blackwell, 1987.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. 5th ed. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Widyosiswoyo, Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2009.

Yang, Kuo-Shu. "Monocultural and Cross-Cultural Indigenous Approaches: The Royal Road to the Development of a Balanced Global Psychology\*." *Asian Journal of Social Psychology*. Vol. 3. Kim, 1997.

